

Pengaruh Penggunaan Media *Simple Booklet* terhadap Keterampilan Bertanya Pada Mata Pelajaran IPAS SD

Meisitah Azhari¹, Suci Perwita Sari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
meisitahazhari86@gmail.com

Submit

25 Oktober 2025

Review

7 November 2025

Publish

1 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak media *Simple Booklet* terhadap kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang efektif dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Studi dilaksanakan pada dua belas siswa kelas lima Sekolah Dasar Sanggar Belajar Pandan di Malaysia yang dipilih menggunakan pendekatan sampel total. Metode penelitian kuantitatif dengan desain satu kelompok pra-tes dan pasca-tes (*one-group pre-test post-test*) digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji t sampel berpasangan (*paired samples t-test*). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bertanya siswa setelah penerapan media *Simple Booklet*, dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). Temuan ini menyiratkan bahwa media *Simple Booklet* mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang tidak hanya mendukung pemahaman materi tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, *Simple Booklet* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang layak untuk media pembelajaran tradisional di sekolah dasar, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Simple Booklet*, Keterampilan Bertanya, IPAS, pembelajaran inovatif.

Abstract

This study aims to determine the impact of Simple Booklet media on students' ability to ask effective questions within the context of Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning. The study was conducted on twelve fifth-grade students at SD Sanggar Belajar Pandan in Malaysia, selected using a total sampling approach. A quantitative research method utilizing a one-group pre-test post-test design was employed. Data were collected using observation sheets. The data analysis involved the Shapiro-Wilk normality test and the paired samples t-test. The results showed a significant increase in students' questioning skills after the implementation of the Simple Booklet media, evidenced by a significance level of 0.000 (< 0.05). These findings imply that Simple Booklet media can create a more engaging and interactive learning environment, which not only supports material comprehension but also boosts students' confidence and encourages them to pose more in-depth questions. Consequently, the Simple Booklet can be considered a viable alternative to traditional learning media in primary schools, particularly in efforts to enhance students' critical thinking skills and active participation in IPAS lessons.

Keywords: *Simple Booklet, Questioning Skills, IPAS, innovative learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses holistik yang memegang peranan fundamental dalam memfasilitasi konstruksi dan optimalisasi perkembangan entitas manusia. Proses ini tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas instruksional yang terjadi dalam konteks ruang kelas atau pada lingkungan lembaga pendidikan formal. Meskipun institusi formal (seperti sekolah) berfungsi sebagai pusat utama transmisi pengetahuan, hakikat pendidikan mencakup spektrum luas dari pengalaman pembelajaran yang bersifat kontinyu dan terjadi

sepanjang hayat (*lifelong learning*). Secara esensial, peran pendidikan melampaui dimensi transfer kognitif semata, melainkan berfokus pada pengembangan kapabilitas keterampilan (*competency development*) dan inisiasi pembentukan struktur karakter individu. Dengan demikian, pendidikan dapat dikonseptualisasikan sebagai intervensi pembinaan terstruktur yang melibatkan regulasi terhadap kerangka berpikir kognitif dan pembentukan orientasi kepribadian seseorang. Selain itu, pendidikan menunjukkan sifat dinamis dan menjadikannya mekanisme instrumental untuk menginisiasi dan mendorong transformasi sosial-individu (Susilawati, 2024).

Pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah dasar yang sangat penting bagi murid-murid sebelum mereka melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Sesuai dengan perintah UUD 1945, pendidikan dasar punya peran besar dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk anak-anak agar menjadi generasi yang memiliki keimanan, perilaku baik, kreatif, terampil, cinta negara, dan sopan. Setiap anak yang belajar punya bakat dan sifat yang berbeda-beda, baik dari cara mereka bersikap maupun bertindak. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Karena sifat dan akhlak yang baik akan terlihat dari perilaku positif yang ditunjukkan anak. Di tengah perubahan dunia yang cepat (globalisasi), tanggung jawab guru dan orang tua menjadi makin besar dalam membimbing dan membentuk pribadi anak. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang punya karakter kuat dan kepribadian yang baik (Diningsih & Riyandi, 2024).

Pendidikan adalah sebuah proses yang membutuhkan perhatian yang mendalam serta dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai peningkatan kualitas. Upaya peningkatan tersebut dapat melibatkan seluruh komponen pendidikan maupun hanya pada aspek-aspek tertentu. Berbagai bentuk inovasi atau pembaruan dalam bidang pendidikan menjadi strategi penting untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Sebagian besar inovasi tersebut berorientasi pada peningkatan efektivitas serta kualitas proses belajar mengajar di lingkungan sekolah (Tasya Aryati Sakinah et al., 2025).

Konsep proses belajar merupakan elemen fundamental dalam diskursus ilmu pendidikan dan psikologi, yang berpusat pada mekanisme modifikasi perilaku. Menurut Hamalik (2001), proses belajar didefinisikan sebagai aktivitas yang mengimplikasikan timbulnya perubahan perilaku yang bersifat permanen, dihasilkan melalui mekanisme latihan dan akumulasi pengalaman yang diperoleh individu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gagné (1985) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses internal di mana subjek mengalami transformasi pada output perilaku sebagai konsekuensi langsung dari pengalaman yang dialaminya. Lebih lanjut, Slameto (2003) memperluas definisi tersebut dengan menjelaskan bahwa belajar adalah upaya terencana individu untuk menginternalisasi perubahan sikap secara komprehensif, yang mana perubahan ini merupakan hasil dari interaksi dan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Secara sintesis, ketiga definisi tersebut menegaskan bahwa belajar adalah mekanisme adaptif yang dicirikan oleh perubahan perilaku yang relatif stabil, dipicu oleh interaksi sistematis individu dengan lingkungan melalui latihan dan pengalaman yang disengaja.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar (primary education) memerlukan implementasi yang efektif, utamanya melalui pengembangan fungsional dan optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran (Zaharah & Husna, 2024). Prasyarat utama untuk mencapai kualitas tersebut adalah penyusunan kurikulum yang dirancang secara cermat (*precisely designed curriculum*), yang diselaraskan secara eksplisit dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik peserta didik.

Kemampuan bertanya adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu, sebab kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dan memahami topik secara lebih mendalam. Dalam percakapan, keterampilan ini sangat berguna untuk membantu murid menyusun pertanyaan yang sesuai dan membuat interaksi belajar menjadi lebih bermakna dan lancar. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan bertanya ini, murid perlu menguasai semua keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan kata-kata dengan tepat sesuai situasi (Ramadani et al., 2023). Meskipun penting, beberapa faktor menyebabkan murid sulit bertanya (Wendra, 2009, dalam Kalsum, 2021), di antaranya adalah: murid tidak tahu langkah untuk memulai bicara, ada rasa takut dinilai negatif oleh orang lain, dan situasi yang tidak familiar membuat murid merasa

kurang siap. Jika guru hanya fokus menyampaikan materi tanpa ada tanya jawab, baik yang memancing maupun yang mendorong berpikir kritis, proses pembelajaran akan terasa membosankan. Lebih jauh, Kurikulum 2013 tidak akan berjalan efektif jika guru hanya berperan sebagai penyalur informasi tanpa ada pertanyaan dan tanggapan aktif dari murid (Kalsum et al., 2021).

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar adalah dasar yang sangat penting bagi murid sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan sesuai perintah UUD 1945, pendidikan dasar berperan besar dalam mencerdaskan bangsa serta membentuk generasi yang beriman, berperilaku baik, kreatif, terampil, cinta negara, dan sopan. Setiap anak yang belajar punya bakat dan sifat yang berbeda-beda, sehingga peran orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan nilai moral sejak dini, sebab akhlak yang baik akan tercermin dari perilaku positif anak; di tengah arus globalisasi yang cepat, tanggung jawab guru dan orang tua makin besar dalam membimbing anak agar punya karakter kuat. Sementara itu, proses belajar sendiri, menurut Hamalik, Gagne, dan Slameto, adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan perilaku yang sifatnya menetap karena adanya latihan dan pengalaman dari individu. Untuk meningkatkan kualitas belajar, kemampuan bertanya yang baik adalah keterampilan utama yang harus dimiliki guru agar bisa menciptakan suasana kelas yang menarik dan memicu rasa penasaran murid, sekaligus menjadi tujuan jangka panjang untuk mencetak generasi yang pandai berpikir kritis (Azizah & Aimah, 2024). Namun, seringkali murid sulit bertanya karena tidak tahu cara memulai, takut dinilai negatif, atau merasa tidak siap (Wendra, 2009, dalam Kalsum, 2021), sehingga proses belajar menjadi membosankan jika guru hanya fokus memberi materi. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 tidak akan berjalan efektif jika guru hanya menjadi penyalur informasi tanpa ada tanya jawab aktif dan tanggapan dari murid (Kalsum et al., 2021).

Fakta bahwa anak-anak tidak memiliki kemampuan bertanya yang cukup menunjukkan bahwa proses pendidikan belum dimanfaatkan sepenuhnya. Guru harus menggunakan teknik pembelajaran yang efektif untuk memastikan siswa dapat memahami informasi dengan lebih mudah dalam situasi ini. Agar siswa dapat mengembangkan minat terhadap materi pelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam, guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran interaktif dan secara aktif mendorong siswa untuk bertanya (Amiliyah et al., 2022).

Studi yang dilaksanakan oleh di SD Sanggar Belajar Pandan di Malaysia memperlihatkan bahwasanya siswa kelas lima masih memiliki jalan panjang dalam hal kemampuan bertanya. Sedikit siswa yang berani berbicara di kelas, baik untuk bertanya maupun memberikan umpan balik terhadap jawaban guru. Mayoritas siswa tidak tertarik untuk belajar secara aktif dan lebih memilih mendengarkan secara pasif. Keadaan ini menunjukkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis serta rasa ingin tahu alami siswa masih kurang berkembang. Diperkirakan bahwa penggunaan bahan pembelajaran yang terbatas oleh guru berkontribusi pada kurangnya keterampilan bertanya siswa. Siswa kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kelas karena lingkungan belajar yang monoton akibat penggunaan buku teks dan dominasi pendekatan ceramah. Akibatnya, siswa kurang bersedia berbicara di kelas dan berbagi pemikiran serta ide mereka. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, yang dapat membuat materi pelajaran lebih mudah diakses dan menyenangkan bagi siswa.

Simple Booklet ialah buku kecil yang merangkum materi pelajaran menggunakan gambar yang menarik dan kalimat yang sederhana dan jelas; ini ialah suatu alternatif media yang mungkin. Kami berharap dengan mengintegrasikan media ini ke dalam kelas, kami dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, membangun kepercayaan diri mereka untuk bertanya, dan membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi semua orang. Media seperti Buku Sederhana bisa sangat meningkatkan upaya pembelajaran dengan menyederhanakan topik bagi siswa. Agar siswa dapat memahami topik yang diajarkan dalam IPA, penyajian materi harus unik. Guru dapat menggunakan Buku Sederhana untuk membuat rencana pelajaran yang menarik secara visual, ringkas, dan portabel yang dapat dibawa siswa ke mana pun mereka pergi. Selain itu, media ini berpotensi menarik minat siswa, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengajukan pertanyaan yang mendalam (Qolbi, 2025).

Pendidik dapat memperoleh manfaat signifikan dari pemanfaatan media pembelajaran sebagai sumber daya instruksional untuk meningkatkan pemahaman dan kapabilitas kognitif peserta didik. Melalui penggunaan media secara strategis dalam proses edukasi, keterlibatan, tingkat pemahaman, dan penguasaan materi pelajaran peserta didik dapat dioptimalkan secara substansial (Nugraha & Putra, 2024).

Guru yang pandai memakai dan mengarahkan berbagai macam alat dan media belajar akan sangat membantu. Mereka bisa menguraikan ide dan informasi yang paling sulit sekalipun menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dicerna oleh murid. Kemampuan guru di bidang ini tercermin dari seberapa luas dan dalam pengetahuan mereka, serta pemahaman mereka tentang berbagai jenis media belajar. Karena banyak sekali pilihan media yang ada, guru perlu mencocokkan pilihan media mereka dengan sasaran atau tujuan belajar yang ingin dicapai. Dengan begitu, agar media benar-benar bisa meningkatkan proses mengajar dan hasil belajar secara maksimal, guru harus bisa menghubungkan media yang dipilih dengan hasil nyata yang terukur dari kemampuan murid (Arhas et al., 2024).

Lain daripada itu, perkembangan teknologi informasi serta komunikasi modern telah membuka banyak kemungkinan baru untuk penggunaan inovatif media pembelajaran. Di SD, buku panduan dasar ialah suatu jenis media cetak yang dapat berguna dan efektif dalam membantu pelajaran dan tugas pembelajaran lainnya. Tak hanya media ini menyediakan informasi secara menarik dan ringkas, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mandiri. Karena ukurannya yang kompak dan konstruksi yang ringan, buku panduan dasar memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan di mana saja, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif (Novianti & Syamsurizal, 2021).

Masalah dalam pendidikan modern memerlukan penciptaan pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran, terutama yang mendorong keikutsertaan siswa yang lebih aktif. Bila siswa mampu memperlihatkan minat dan pemahaman terhadap materi pelajaran melalui pertanyaan yang bijaksana dan relevan, hal itu menunjukkan bahwa mereka sedang belajar konten tersebut. Namun, kenyataannya, keterampilan bertanya siswa sekolah dasar masih sangat kurang, terutama dalam topik yang menantang seperti IPAS. Sebagai perbaikan dari edisi cetak, buku digital memungkinkan pengguna mengakses informasi kapan dan di mana saja mereka inginkan. Portabilitasnya ialah keunggulan utama media ini; tidak hanya menghemat siswa dari beban membawa buku berat, tetapi juga membuat konten lebih mudah dipahami dan lebih menarik untuk dijelajahi.

Suatu kemampuan paling krusial untuk pembelajaran yang sukses ialah kemampuan mengajukan pertanyaan. Guru dapat terhubung dengan siswa pada tingkat yang lebih dalam dan melibatkan mereka dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tidak hanya dengan mendengarkan, tetapi juga berpikir, merespons, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru dapat mengukur tingkat pemahaman mereka dan mengarahkan diskusi kelas ke topik yang lebih dalam dan terfokus (Saadad, 2024).

Mengajarkan anak-anak tentang dunia alam melalui cara yang menarik dan interaktif memerlukan pola pikir kreatif dalam bidang IPA. Metode ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan minat mereka terhadap dunia di sekitar mereka (Qolbi, 2025). Siswa SD mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk IPA. Selain membangun dasar pemahaman prinsip-prinsip ilmiah, pendidikan ini membantu siswa berkembang secara intelektual, profesional, emosional, serta spiritual. Pendidikan sains mendorong rasa ingin tahu serta kesadaran lingkungan pada anak-anak dengan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka secara sistematis dan logis. Selain itu, dengan menyoroti keajaiban ciptaan Tuhan dalam dunia sekitar, kurikulum sains sekolah dasar berharap menanamkan rasa kagum, cinta, dan syukur kepada keagungan Tuhan pada siswa. Maka karenanya (Sunarya et al., 2025), anak-anak yang mengikuti pelajaran sains tidak hanya tumbuh menjadi cerdas, tetapi juga mengembangkan rasa spiritualitas dan rasa tanggung jawab guna melindungi lingkungan.

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak dianggap sebagai masa pembentukan. Perkembangan dan pertumbuhan otak terjadi dengan kecepatan yang lebih tinggi selama periode ini dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya. Berlandaskan (Gultom, 2025), orang

tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam membantu anak-anak mencapai potensi kognitif, emosional, dan sosial mereka secara optimal dengan memberikan stimulasi yang tepat.

Media Simple Booklet hadir sebagai stimulus visual dan informasional yang mampu memicu rasa ingin tahu dan pemikiran kritis siswa. Desain yang sederhana, ringkas, dan seringkali didukung oleh kombinasi teks dan visual yang menarik, membuat booklet efektif dalam memfokuskan perhatian siswa pada poin-poin materi tertentu. Ketika siswa disajikan informasi yang terstruktur dan mudah dicerna, hal itu dapat menciptakan *cognitive gap* yang secara alami merangsang mereka untuk mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, mendalami, atau menghubungkan konsep yang baru mereka pelajari. Dengan demikian, Simple Booklet berfungsi sebagai bahan ajar yang memancing pertanyaan (question-prompting tool), mendorong transisi dari pembelajaran pasif (menerima informasi) ke pembelajaran aktif (berinteraksi dengan informasi melalui keterampilan bertanya).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), yang didasarkan pada filosofi positivisme, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (Rachman, 2024). Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan data secara sistematis pada subkelompok populasi yang dipilih melalui teknik sampling acak (*random sampling*). Data yang terkumpul dianalisis secara numerik dan statistik (*numerically and statistically*) dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini secara spesifik sering digunakan untuk membuat generalisasi temuan dari subset populasi yang diuji ke populasi yang lebih luas melalui metode sampling tersebut.

Proses analisis data dalam studi ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif, sementara pengumpulan data diimplementasikan melalui instrumen penelitian yang terstandarisasi. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan Desain Pra-tes dan Pasca-tes Satu Kelompok (*One-Group Pretest-Posttest Design*), yaitu sebuah strategi eksperimental yang tidak melibatkan kelompok kontrol. Dalam desain ini, peserta subjek penelitian diuji pada fase awal (*pretest*) untuk menilai kondisi dasar (*baseline condition*) sebelum intervensi pembelajaran diterapkan. Selanjutnya, tes akhir (*posttest*) diberikan setelah intervensi selesai untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan perlakuan yang diberikan (Nuryanti, 2019).

Populasi dalam studi ini adalah satu kelas yang terdiri dari dua belas (12) peserta didik kelas V SD Sanggar Belajar Pandan di Malaysia. Komposisi peserta didik tersebut mencakup empat (4) siswa perempuan dan delapan (8) siswa laki-laki. Penelitian ini mengaplikasikan teknik sampling total (*total sampling*), di mana jumlah sampel ditetapkan sama dengan keseluruhan populasi yang ada. Oleh karena itu, subjek penelitian adalah seluruh dua belas siswa kelas V SD Sanggar Belajar Pandan di Malaysia.

Analisis data dalam studi ini dilakukan menggunakan metode statistik kuantitatif. Sebelum analisis utama, dilakukan validasi ahli (*expert validation*) sebagai prosedur verifikasi untuk memastikan bahwa data telah memenuhi kriteria kelayakan yang disyaratkan sebelum dimasukkan ke dalam basis data. Untuk menguji asumsi statistik, peneliti mengaplikasikan uji normalitas Shapiro-Wilk. Penggunaan uji ini dianggap paling relevan karena ukuran sampel dalam penelitian ini kurang dari lima puluh ($n < 50$). Selanjutnya, uji t sampel berpasangan (*Paired Samples t-Test*) digunakan untuk mengevaluasi hipotesis penelitian. Uji t sampel berpasangan merupakan teknik statistik yang efektif untuk menentukan dampak suatu intervensi atau perlakuan karena memanfaatkan dua pengukuran yang diambil dari subjek yang sama.

HASIL

Analisis data dalam studi ini diimplementasikan melalui metode statistik kuantitatif. Prosedur diawali dengan validasi ahli (*expert validation*) yang berfungsi sebagai mekanisme verifikasi untuk memastikan kelayakan dan kriteria data sebelum dimasukkan ke dalam basis data. Sebagai uji asumsi statistik, peneliti mengaplikasikan uji normalitas Shapiro-Wilk, yang dipilih karena dinilai paling relevan untuk ukuran sampel yang relatif kecil ($n < 50$). Untuk menguji hipotesis penelitian dan menentukan dampak dari intervensi yang diberikan, digunakan uji t sampel berpasangan (*Paired Samples t-Test*). Teknik ini merupakan metode statistik yang

efektif karena memungkinkan evaluasi dampak perlakuan melalui perbandingan dua pengukuran yang diambil dari subjek yang sama, yaitu skor pra-tes dan skor pasca-tes.

Uji Normalitas

Urgensi tes ini ialah guna memastikan apakah data yang dimanfaatkan dalam studi ini mengikuti distribusi normal. Dua teknik, Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, digunakan untuk melakukan uji pada data pra-tes dan pasca-tes. Karena studi ini hanya memanfaatkan ukuran sampel yang kecil ($n = 12$), temuan tes Shapiro-Wilk dijadikan acuan utama. Tes ini lebih cocok untuk data dengan ukuran sampel yang kecil.

Berlandaskan temuan tes normalitas, didapatkan skor *pre-test* nilai 0,032 serta skor *post-test* sebesar 0,778, menunjukkan bahwa data distribusinya normal. Selanjutnya, untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media *Simple Booklet*, dilakukan uji-t sebagai bentuk tes hipotesis. Adapun temuan tesnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	,226	12	,090	,845	12	,032
Postes	,130	12	,200*	,960	12	,778

Uji Hipotesis

Hasil analisis Uji t Berpasangan (Paired-Samples t-Test) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara nilai Pretes (sebelum perlakuan) dan nilai Postes (setelah perlakuan). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p=0,000$, yang jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Hasil ini menolak Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan, dan sebaliknya, menerima Hipotesis Alternatif (H_a). Secara spesifik, nilai rata-rata perbedaan (Mean Difference) adalah -14,583 dengan nilai t sebesar -12,388. Tanda negatif pada rata-rata perbedaan ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor Postes secara substansial lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor Pretes, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diberikan intervensi.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
Pair					Lower	Upper		
1	Pretes - postes	-14,583	4,077	1,177	-17,174	-11,992	-12,388	,000

Peningkatan signifikan ini memberikan indikasi kuat mengenai efektivitas perlakuan atau intervensi yang diterapkan dalam penelitian. Interval Kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada -17,174, -11,992, di mana seluruh rentang interval tidak mencakup nilai nol. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan skor yang diamati bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan efek nyata dari intervensi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik, perlakuan yang diuji berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan yang diperkirakan berada di antara 11,992 dan 17,174 poin pada tingkat keyakinan 95%.

PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini menguji adanya perubahan signifikan antara skor pra-tes dan pasca-tes sebagai dampak dari intervensi (terapi) yang diberikan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t sampel berpasangan (Paired Samples t-Test), karena data penilaian pra-perlakuan dan pasca-perlakuan berasal dari subjek yang sama. Hasil analisis komparatif menunjukkan selisih rata-rata (mean difference) sebesar -14.583 dengan simpangan baku

(standard deviation) sebesar 4.077. Nilai negatif pada selisih rata-rata ini mengindikasikan bahwa skor rata-rata pasca-tes adalah 14.58 poin lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pra-tes peserta. Pengujian statistik (Paired Samples t-Test) dengan derajat kebebasan (df) 11 menghasilkan nilai t hitung sebesar -12.388. Nilai ini menghasilkan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Dengan membandingkan nilai signifikansi hitung dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. 2-tailed jauh lebih kecil daripada 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan subjek penelitian.

Dalam studi ini, peneliti menguji hipotesis bahwasanya suatu terapi tertentu akan secara signifikan mengubah hubungan antara skor pra-tes serta pasca-tes. Data yang dimanfaatkan pengujian, yang mencakup penilaian pra- dan pasca-perawatan, berasal dari kelompok yang sama, sehingga teknik uji t sampel berpasangan digunakan. Hasil penelitian menunjukkan simpangan baku sebesar 4.077 dan selisih rata-rata sebesar -14.583. Hasil ini menggambarkan rerata, skor pasca-tes peserta tes 14,58 poin lebih tinggi daripada skor pra-tes mereka. Karena perhitungan dilaksanakan dengan mengurangi skor pasca-tes dari skor pra-tes, tanda negatif pada selisih menunjukkan bahwa hasil pasca-tes lebih tinggi. Analisa dengan 11 derajat kebebasan menghasilkan skor t senilai -12,388. Di sisi lain, tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ jauh lebih tinggi daripada nilai signifikansi 0,000 (Sig. 2-tailed).

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya perubahan yang signifikan secara statistik antara skor pra-tes dan pasca-tes, yang terjadi setelah implementasi media pembelajaran Simple Booklet. Hasil pengujian hipotesis secara tegas mengafirmasi peningkatan substansial dalam kemampuan bertanya peserta didik pasca-pemanfaatan media tersebut. Berdasarkan hasil ini, dapat diimplikasikan adanya korelasi yang kuat antara penggunaan media Simple Booklet dengan peningkatan kemampuan bertanya.

Simple Booklet merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana transmisi konten instruksional. Keunggulan media ini terletak pada portabilitas, kemudahan penggunaan, dan aksesibilitasnya, menjadikannya sebanding dengan efektivitas buku teks konvensional. Selain aspek fungsional, desain visualnya yang atraktif berhasil memicu minat baca peserta didik, yang pada gilirannya turut berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi. Simple Booklet tidak hanya memenuhi kriteria estetika visual tetapi juga aspek fungsionalitas dan efisiensi ruang (Apriyanti et al., 2025).

Aktivitas pembelajaran yang lebih baik dan efisien dapat diwujudkan dengan bantuan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Penggunaan media ini memungkinkan siswa untuk menyerap dan memahami informasi yang diberikan guru dengan lebih baik. Karena membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi pelajaran, media pembelajaran memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan (Harahap & Siregar, 2018).

Perkembangan TI yang terbaru telah secara signifikan mempengaruhi cara penggunaan berbagai bentuk media sebagai sumber daya instruksional. Oleh karena itu, pendidik harus memprioritaskan studi tentang media pembelajaran. Saat menyajikan konten di kelas, guru diharapkan memiliki keterampilan untuk menggunakan media secara efisien dan efektif. Penggunaan multimedia di kelas semakin meningkat, namun sayangnya, tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan tren ini sepenuhnya. Karena itu, pendidik perlu mengasah keterampilan mereka, dan salah satu cara melakukannya adalah dengan menjadi ahli dalam media dasar dan menggunakannya sebagai landasan untuk menciptakan sumber belajar digital. Ada empat kualitas utama yang harus dimiliki oleh pendidik yang kompeten: pendidikan, pribadi, sosial, dan profesional. Guru yang kompeten di bidangnya mampu memfasilitasi pembelajaran melalui rencana pelajaran yang dirancang dengan baik. Pemilihan media pembelajaran yang efektif merupakan bagian krusial dari persiapan pelajaran, karena memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Meling, 2019).

Booklet ialah bahan cetak kecil yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat umum. Materi dalam brosur sering disajikan secara ringkas dan jelas, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Pendidikan, pemasaran, dan kampanye sosial ialah berbagai bidang yang sering memanfaatkan media ini karena efektivitasnya dalam

menjangkau audiens yang dituju (Putri & Puspowati, 2019). Menurut etimologinya, brosur ialah booklet. "Mini" berarti "kecil" dalam bahasa Inggris, sementara 'book' berarti "buku" dalam bahasa lain. Buku kecil adalah volume kecil yang menawarkan pengetahuan yang kaya tentang suatu topik. Kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan buku saku sebagai alat belajar. Buku kecil adalah alat yang sangat berguna bagi pendidik karena ukurannya yang ringkas dan desainnya yang menarik; mereka memudahkan pemahaman siswa, mendorong membaca, dan melengkapi aktivitas di kelas (Listiani et al., 2024).

Booklet memiliki keunggulan dari segi efisiensi biaya karena proses produksinya relatif murah dan pembuatannya tidak terlalu kompleks. Sebagai media cetak yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, *booklet* dinilai lebih ekonomis dibandingkan dengan media berbasis audio, visual, maupun audio-visual. Selain itu, penyuluhan atau kegiatan pembelajaran yang menggunakan *booklet* dapat dilaksanakan kapan saja serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sasaran, sehingga penyampaian informasi tetap berjalan secara efektif dan optimal (Apriyanti et al., 2025).

Keterampilan bertanya yang dimiliki guru dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong siswa agar mampu berpikir, berinteraksi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pertanyaan yang disampaikan, baik oleh guru ataupun siswa, berfungsi melatih kemampuan berpikir cepat dan responsif dalam menjawab. Tujuan utama dari kegiatan bertanya bukan hanya agar guru menanggapi pertanyaan siswa, tetapi juga agar siswa terdorong secara spontan untuk mengajukan pertanyaan sendiri, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang interaktif dan dinamis. Dalam proses belajar, guru pun harus memberi kesempatan secara luas pada peserta didik untuk bertanya dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang kreatif serta menarik (Nurhayati et al., 2023).

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bertanya. Belajar pada dasarnya adalah proses bertanya, karena melalui proses tersebut seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Selaras dengan pendapat Brown dalam Saud (2009:61), bertanya merupakan suatu bentuk kegiatan yang mendorong munculnya pengetahuan baru dalam diri peserta didik. Diperkirakan bahwasanya siswa yang aktif bertanya selama proses belajar akan lebih mampu berpikir kritis tentang berbagai situasi dan subjek yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain interaksi antara guru dan siswa, siswa dan ahli luar yang diundang untuk melengkapi pengajaran di kelas juga dapat terlibat dalam aktivitas bertanya (Taupik & Fitriani, 2021).

Bertanya adalah cara konstruktif bagi anak-anak untuk belajar lebih dalam. Siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui latihan ini. Setiap kali siswa mengajukan pertanyaan, guru harus memberikan penguatan positif untuk mendorong mereka terus berpikir dan menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Taupik & Fitriani, 2021). Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan mengajukan pertanyaan.

Studi memperlihatkan pemanfaatan media Buku Sederhana membantu siswa meningkatkan kemampuan bertanya mereka. Temuan ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Arsyad (2020), yang berargumen bahwasanya buku saku dan media cetak lainnya bisa membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dengan menggabungkan teks dan gambar yang menarik. Alih-alih menerima pengetahuan secara pasif, siswa didorong untuk berpikir kritis secara aktif tentang materi yang disajikan dalam buku saku, yang membuat proses belajar menjadi lebih terfokus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kuantitatif yang dilaksanakan di SD Sanggar Belajar Pandan, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa penerapan media Simple Booklet berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan secara signifikan. Pengujian hipotesis menggunakan uji t sampel berpasangan mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan pada skor pra-tes dan pasca-tes, dengan perolehan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa Simple Booklet mampu menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis, sehingga secara efektif memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Desain visual media yang atraktif tidak hanya membantu pemahaman konten, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pengajuan pertanyaan yang lebih terstruktur dan mendalam. Dengan

demikian, media Simple Booklet layak direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam upaya mengoptimalisasi keterampilan komunikasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran IPAS.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar guru memanfaatkan media Simple Booklet dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS di SD Sanggar Belajar Pandan, Malaysia, sebagai suatu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya serta partisipasi aktif siswa. Dengan memastikan guru memiliki sumber daya yang mereka butuhkan dan menginspirasi mereka untuk terus berpikir di luar kotak, sekolah dapat membantu menjadikan media pembelajaran baru ini menjadi kenyataan di kelas. Guna lebih meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, peneliti masa depan didorong untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan Simple Booklet atau melibatkan lebih banyak peserta untuk memperluas cakupan studi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua orang yang membantu dalam studi ini mendapatkan terima kasih yang mendalam dari penulis. Sanggar Belajar Kampung Pandan, Malaysia, serta administrasi, staf pengajar, dan siswa SD Sanggar Belajar Pandan sangat dihargai atas kesempatan untuk melaksanakan studi ini dan atas dukungan serta kolaborasi yang tak tergoyahkan. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Suci Perwita Sari, yang telah bertindak sebagai pembimbing saya dan menjadi sumber inspirasi, nasihat, dan arahan yang tak ternilai sepanjang proses penulisan jurnal ini. Studi ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa bantuan yang ramah dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang menyediakan fasilitas berkualitas tinggi, akses mudah ke materi relevan, dan lingkungan akademik yang mendukung. Akhirnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan kerja atas doa, dukungan, serta dorongan yang mereka berikan selama penulis bekerja untuk menyelesaikan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliyah, A., Susiani, T. S., & Hidayah, R. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Learning Cell Terhadap Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V SDN Segugus Imam Bonjol Kecamatan Sapuran Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
- Apriyanti, D., Rusmilawaty, R., Rafidah, R., & Prihatanti, N. R. (2025). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Tablet Tambah Darah Di SMPN 16 Banjarmasin Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1467–1477.
- Arhas, S. H., Rahayu, A., Jamaluddin, J., & Igunandar, I. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Pelayanan Prima di SMK Muhammadiyah 3 Makassar. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 1–8. <https://doi.org/10.70188/05x54f44>
- Azizah, R. N. N., & Aimah, S. (2024). Peran Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan SMK Berbasis Pesantren. *Benchmarking*, 8(2), 382–392.
- Cyntia Putri, R., & Puspowati, S. D. (2019). *Pengaruh penyuluhan dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang ASI eksklusif di Wilayah Binaan Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Diningsih, C. A., & Riyandi, M. (2024). Implementasi 5 kata ajaib dalam mengembangkan karakter siswa sdn bhaktiwinaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 1(1), 31–42.
- Gultom, R. R. (2025). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 116900 Meranti Omas. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 119–126.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2018). Mengembangkan sumber dan media pembelajaran. *Educational, January*, 10(2), 1–10.
- Kalsum, U., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2021). Analisis keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 433–441.
- Listiani, S., Tri Wahyuningrum, F., Rahma Dhini, S., Larasati Amanda, N., Aristawidya Putri, B., Cania, F., Muharrom, F., Rafli Firdaus, M., Aljundi, F., Zahra Hasan, A., Aditia Ragil, Y., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Mini Booklet

- untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas 5 di SD Negeri Jurang Mangu Timur 01 The Effect of Using Mini Booklet Media to Improve Reading Skills in Grade 5 Students at Jurang Mangu Timur 01 Elementary S. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(2), 2024.
- Meling, M. M. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. © 2019-Indonesian Journal of Primary Education, 3(1), 21.
- Novianti, P., & Syamsurizal, S. (2021). Booklet sebagai Suplemen Bahan Ajar pada Materi Kingdom Animalia untuk Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(2), 225. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i2.40438>
- Nugraha, A. T., & Putra, G. M. C. (2024). Pengembangan media pembelajaran smart booklet untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V. *FONDATIA*, 8(3), 670–686.
- Nurhayati, R., Hikma Dana, N., Oktavianty, N., Kadir, M., & Andra Ningsih, D. (2023). PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–7.
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan Model pembelajaran kooperatif dengan strategi Team Games Tournament (Tgt) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan romawi bagi siswa tunarungu kelas IV Sdlb (penelitian eksperimen dengan One Group Pretest Posttest Design di SLB B Sukapura Kota Bandung). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19(1), 40–51.
- Qolbi, J. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Booklet Metamorfosis terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa SD Kelas 4 di Sanggar Belajar Pandan Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 746–758.
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Saadjad, D. Y. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dan Kognitif Siswa Materi Bangun Ruang. *NUMERIC: Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 17–24.
- Sunarya, E. I. H., Dahlani, A., Yuliandini, E. S., & Fajriah, R. H. (2025). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa SD dalam Pembelajaran IPA. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 9(2), 125–128.
- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Tasya Aryati Sakinah, Rafiqah Alya, & Ahmad Azim. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 245–261. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3597>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531.
- Zaharah, F., & Husna, M. (2024). How To Develop Dalam Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar aplikasi media pembelajaran tingkat SD , begitu pula pengelompokan dalam media. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 41–50.